

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di setiap kalimat selalu terdapat sebuah fungsi sintaksis. Sebuah kalimat memiliki S (subjek), P (predikat), O (objek), K (keterangan). Ketiga bagian ini yang disebut fungsi sintaksis. Dalam kalimat juga terdapat topik kalimat. Topik kalimat berisi tentang inti atau pokok dari sebuah kalimat. Kalimat yang disusun dengan fungsi sintaksis yang benar, maka dapat dengan mudah diketahui topik kalimatnya.

1. Ayah membeli mobil. (Henry (1986:169))

S P O

Pada kalimat nomor 1, kata ‘ayah’ memiliki fungsi sintaksis S (subjek). Kata ‘membeli’ memiliki fungsi sintaksis P (predikat), dan kata ‘mobil’ memiliki fungsi sintaksis O (objek). Topik kalimatnya terletak pada kata ‘ayah’, karena inti pembicaraan dalam kalimat tersebut adalah ‘ayah’.

Menurut Kridalaksana (2001:176) tema adalah bagian terdepan dalam kalimat yang paling diketahui dalam situasi tertentu dan menjadi pangkal tolak pembicaraan. Sedangkan topik adalah bagian kalimat yang diutamakan dari beberapa hal yang dikontraskan. Sehingga dapat dipahami bahwa antara tema dan topik tidak terdapat perbedaan dalam pengertiannya, dimana topik dan tema sama-sama merupakan bagian yang diutamakan dalam sebuah kalimat.

Kalimat dalam setiap bahasa tentu memiliki karakteristik yang berbeda, baik itu dalam jenis huruf yang digunakan, maupun tata bahasa. Begitu pula struktur kalimat antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

2. 父は 車を 買います。

主語 対象語 述語

Chichi wa kuruma o kaimasu.

Ayah membeli mobil.

Pada kalimat di atas, kata *chichi wa* memiliki fungsi sintaksis (主語) *shugo* ‘subjek’. Kata *kuruma* memiliki fungsi sintaksis (対象語) *taishougo* ‘objek’, dan kata *kaimasu* memiliki fungsi sintaksis (述語) *jutsugo* ‘predikat’. Topik kalimatnya terletak pada kata *chichi*, karena inti kalimat membicarakan *chichi* dan juga ditandai dengan partikel [*wa*].

Dari kedua contoh di atas, maka terdapat perbedaan struktur kalimat antara kalimat bahasa Indonesia dengan kalimat bahasa Jepang. Struktur kalimat dari kalimat bahasa Indonesia adalah SPO. Sedangkan struktur kalimat dari kalimat bahasa Jepang adalah SOP.

Mengenai ‘subjek’ *shugo* (主語) dalam bahasa Jepang, menurut Makino Tsutsui (1995 : 25) *The subject is normally marked by the particle [ga] in Japanese unless it is the sentence topic.* ‘Subjek biasanya ditandai oleh partikel [*ga*] kecuali bila merupakan topik kalimat.’ Dari teori tersebut dapat dipahami bahwa subjek ditandai oleh partikel [*ga*] dalam sebuah kalimat, dan bila menjadi topik dari sebuah kalimat ditandai dengan partikel [*wa*].

3. ジョンが りんごを 食べた。(Makino, 1989:25)

主語 対象語 述語

John ga ringo o tabeta.

John (lah) yang memakan apel.

Pada kalimat di atas subjeknya adalah *John* karena ditandai partikel [*ga*]. Dan topik kalimat terdapat pada kata *ringo*, karena dari segi artinya, *John* hanya memakan apel, bukan semangka, bukan mangga, atau yang lainnya.

Sebuah kalimat bahasa Jepang memiliki sebuah bagian yang disebut dengan ‘topik’ *wadai* (話題). Menurut Makino Tsutsui (1995:21) mengenai pengertian tentang topik.

Topic is a key concept in understanding Japanese. Roughly speaking, the topic of a sentence is what the sentence is about. Topics are presented using various topic-marking devices. Among these, [wa] is the most frequent marker.

‘Topik adalah konsep utama untuk memahami bahasa Jepang. Secara kasarnya, menunjukkan isi dari kalimat tersebut. Topik dapat diketahui dari berbagai macam penanda. Diantaranya penanda [*wa*] sangat sering digunakan.’

Berdasarkan teori di atas, maka dapat dipahami bahwa topik merupakan inti dari sebuah kalimat. Partikel [*wa*] sering menjadi penanda topik. Contoh:

4. ミスさんは 学校に 行きます。(Makino, 1989:19)

主語/話題 状況語 述語

Sumisu-san wa gakkou e ikimasu.

Tuan Smith pergi ke sekolah.

Pada kalimat 4, topiknya adalah *Sumisu-san*, ditandai partikel [*wa*]. Karena di dalam sebuah kalimat selalu ada subjek, maka *Sumisu-san* juga menjadi

subjek dalam kalimat tersebut. Selain itu *Sumisu-san* juga diikuti oleh partikel *[wa]* yang selain menunjukkan topik kalimat, juga dapat menunjukkan subjek dari sebuah kalimat.

Sementara menurut Kuno (1990:38) *[wa]* for the theme of a sentence. ‘*[Wa]* digunakan untuk menunjukkan tema sebuah kalimat. Dari teori tersebut dapat dipahami bahwa partikel *[wa]* menunjukkan topik.’

5. John は 学生です。(Kuno, 1990:38)

話題/主語 述語

John wa gakusei desu.

John adalah seorang murid.

Pada kalimat 5, *John* menjadi topik, karena diikuti oleh partikel *[wa]* dan juga sekaligus berfungsi sebagai penanda subjek, maka *John* juga merupakan subjek dalam kalimat tersebut.

Para ahli linguistik Jepang, memiliki perbedaan persepsi dalam memakai istilah topik. Ada yang menggunakan (話題) *wadai* dan ada juga yang menggunakan (主題) *shudai*. Menurut Iori (2000:254) 「は」の基本的な機能は文の主題を表すことです。 *[wa] no kihontekina kinou wa bun no shudai o arawasu koto desu.* ‘Fungsi dasar dari partikel *[wa]* adalah sebagai penunjuk tema dari kalimat.’ Jadi, (話題) *wadai* dan (主題) *shudai* menunjukkan sesuatu yang sama yaitu topik dari sebuah kalimat.

Topik dan subjek seringkali sulit dibedakan karena terkadang topik dapat merangkap sebagai subjek dalam kalimat. Selain itu, penulis juga seringkali salah dalam memahami makna sebuah kalimat bahasa Jepang bila terjadi perubahan

komposisi dalam kalimat tersebut. Belum ada penelitian yang membahas mengenai topik dan subjek dalam kalimat bahasa Jepang. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang hal ini, sehingga dapat membedakan antara topik dan subjek dalam kalimat bahasa Jepang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah perbedaan topik dan subjek dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Apakah makna kalimat yang terdapat topik dan subjek?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan perbedaan topik dan subjek dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna kalimat yang terdapat topik dan subjek.

1.4 Metode dan Teknik Kajian

Dalam penulisan sebuah penelitian, metode sangat penting digunakan karena akan membantu penulis dalam menyusun hasil penelitiannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Menurut Djajasudarma (1993 : 15) metode deskriptif adalah metode dimana data yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata atau gambar, data tersebut digambarkan sesuai hakikatnya (cara-ciri-cirinya yang asli), kemudian dipilah (diklasifikasi berdasarkan kriteria ilmiah tertentu) secara intuitif kebahasaan.

Teknik penelitian menggunakan studi pustaka:

1. Menentukan tema lalu menyusun judul yang tepat.

2. Menentukan teori yang akan digunakan.
3. Mencari data dan mengelompokkan data-data yang telah didapat.
4. Menganalisis data satu persatu dengan mencari topik dan subjek dalam data yang tersedia.
5. Menyimpulkan data yang telah dianalisis.
6. Melaporkan hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat. Teknik kajian memakai teknik I.C (*Immediate Constituents*) atau diagram pohon. Diagram pohon adalah gambaran visual dari penjabaran suatu satuan atas konstituen-konstituen secara hierarkis. (Kridalaksana, 2001:33).

Penulis menggunakan diagram pohon dengan tujuan untuk membedakan fungsi sintaksis suatu kata dengan kata lainnya. Contoh:



Teknik IC diatas menunjukkan bahwa subjek ditempati oleh kata “Ibu” dan “Ayah”, predikat ditempati oleh kata “memasak” dan “menonton”, objek ditempati oleh kata “nasi goreng” dan”televisi”, dan keterangan ditempati oleh kata “di dapur”.

1.5 Organisasi Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan membagi penulisan ke dalam

empat bab yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik kajian, serta organisasi penulisan. Bab II berisi kajian teori yang membahas tentang teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Bab III berisi analisis penelitian. Dimana penulis akan membahas dan menganalisis penelitiannya tersebut. Dan terakhir bab IV berisi rangkuman dan simpulan penulis dari hasil penelitiannya.

Dengan adanya sistematika penulisan ini, penulis mengharapkan pembaca dapat memahami maksud dari penulis.